

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam latar belakang ini penulis mendiskusikan tentang konsep pendidik dalam pandangan Islam dan Barat. Apa keunikan masing-masing dari keduanya, agar dapat kita ambil hikmah untuk diterapkan dalam pembelajaran era modern seperti sekarang ini. Tetapi sebelum membahas hal tersebut akan dipaparkan beberapa urgennya seorang guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagaimana berikut.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam menggapai tercapainya pendidikan yang berkualitas untuk mendorong lahirnya insan Indonesia yang cerdas, kompetitif dan bermartabat. Kapasitas guru sangatlah berperan penting dalam sebuah pendidikan, yang menjadi ujung tombak untuk melakukan proses mendidik tersebut sebagaimana tujuan pendidikan untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa. Masalah guru (tenaga kependidikan) dianggap paling *urgen* dalam komponen pendidikan. Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik.

Ada suatu pendapat mengatakan manusia itu adalah jelas tujuan hidupnya, bukan sekedar bayang-bayang semu sebagaimana binatang. Jika tujuan hidup binatang untuk beradaptasi dengan alam, maka tujuan hidup

Dari kutipan diatas penulis dapat mengambil maksud yaitu manusia diciptakan atas dasar humanisme dalam hal apa saja termasuk pendidikan. Oleh karenanya tidak bisa disamakan antara manusia dengan benda mati. Manusia mempunyai karakteristik yang unik, yang mempunyai ciri khas. Maka lembaga pendidikan disini mempunyai peran agung yaitu mengembangkan bakat dan potensi peserta didik, agar mereka menjadi manusia yang baik dan berguna.

Terdapat beberapa pandangan tentang konsep pendidik dalam teori Islam dan Barat. Sebelum mengkaji hal tersebut penulis akan memaparkan secara umum pendidikan dalam pandangan Islam dan Barat. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya (*whole human education*); akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Selain itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan,

[illegible]

Dari pendapat dua tokoh Islam di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam, bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernaftaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Jadi pendidik dalam pandangan Islam harus dapat membimbing serta memfasilitasi peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya. Juga dapat mengembangkan potensi intelektual dan spiritualnya. Yang mana kedua aspek ini harus seimbang dengan tujuan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

[illegible]

Pendidikan dalam pandangan Barat lebih menekankan aspek kognitif intelektual. Karena hal tersebut dapat diketahui dari ranah yang dikembangkan yaitu, rasionalisme, empirisme dan humanisme. Ketiga ranah ini lebih menekankan perkembangan peserta didik dari sisi intelektualnya. Misalnya paham humanisme yang memberikan penghargaan terhadap manusia dalam hal ini peserta didik, yaitu menempatkan pendidik dan peserta didik sebagai subjek dalam proses pendidikan. Karena mereka memiliki kedudukan yang sejajar. Pendidikan adalah sebuah kegiatan belajar bersama antara pendidik dan peserta didik. Keduanya bertanggung jawab bersama atas proses pencapaian kegiatan belajar.

Sebuah pernyataan Rene Descartes misalnya, yang memperkuat arah pendidikan yang dikembangkan di Barat. Tokoh filsafat Barat asal Prancis ini menjadikan rasio sebagai kriteria satu-satunya dalam mengukur kebenaran. Selain itu para filosof lainnya seperti John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Emilio Betti, Hans-Georg Gadamer, dan lainnya juga menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka, sehingga melahirkan berbagai macam paham dan pemikiran seperti yang penulis paparkan di atas. Yang ikut mempengaruhi berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lainnya.

Menurut Syeh Naquib al-Attas, ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional.

Dari beberapa pandangan tentang konsep pendidikan Islam dan Barat, maka pendidik dalam pandangan islam adalah seseorang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang perkembangan peserta didik baik jasmani maupun rohaninya.⁵ Suryasubrata memberikan penguatan tentang konsep pendidik menurut Islam yaitu Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁶

⁴ Muhammad Deden Suryadiningrat, *Karakter Pendidikan Islam vs Pendidikan Barat*, (Januari 2016)

⁵ Muhammad fadhil al-Jamali, *Tarbiyah al-insan al-Jadid*, (Al-Tunisiyah : al-Syarikah, tt), hal. 74

⁶ Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal. 26

Pendidik dalam pandangan barat lebih menekankan aspek intelektual kognitif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat kita lihat dari filsafat yang dikembangkan di Barat misalnya Empirisme, Rasionalisme, dan humanisme. Semua filsafat ini menghendaki pengembangan dari sisi intelektual. Maka dalam pandangan Barat ada istilah yaitu pembelajaran yang humanis, yaitu pembelajaran yang menyenangkan. Dalam pembelajaran humanis ini para siswa diberi ruang seluas-luasnya untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Termasuk menggali bakat dan minat mereka masing-masing sehingga pada akhirnya menjadi manusia yang dapat bersaing dengan yang lainnya, serta menjadi manusia yang unggul.

[illegible]

Untuk lebih mempertajam dan mempermudah analisa serta kajian

Tentu dari kedua pemikir ini mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda sehingga keduanya memberikan kontribusi yang berbeda pula tentang pendidikan. Khususnya yaitu tentang konsep seorang pendidik. Sehingga pada Tesis ini penulis ingin mengetahui sejauh mana keduanya memberikan definisi tentang seorang pendidik, dan hal-hal yang berkaitan dengan tugas kependidikan. Penulis mencari keunikan pemikiran kedua tokoh tersebut tentang konsep pendidik. Pada akhirnya kita mengetahui dengan jelas bagaimana karakteristik masing-masing dari kedua tokoh tersebut.

Berdasarkan latarbelakang masalah yang dipaparkan di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana keunikan pemikiran Al-Zarnuji dan Paulo Freire terkait tentang konsep pendidik.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana keunikan bisa terjadi, apakah terpengaruh paradigma filsafat pendidikan Barat dan Timur atau konteks sosial masing-masing dari kedua tokoh tersebut.

E.Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat terutama pada pihak-pihak yang terkait:

- [illegible]

Dari alur berpikir inilah maka tampaknya paradigma filsafat pendidikan Barat menghendaki adanya sekulerisasi antara ilmu dan agama. Sebab mereka membangun kerangka keilmuan dari kebenaran logika dan rasio, tidak dari sumber agama dan wahyu. Oleh karena itu Agus Purnomo mengatakan bahwa Karakteristik Dalam pendidikan Barat, ilmu tidak lahir dari pandangan hidup agama tertentu dan diklaim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Namun sebenarnya tidak benar-benar bebas nilai tapi hanya bebas dari nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan.⁹

⁹ Ibid., 14.

Salah satu ciri khas Filsafat Islam adalah tak lepas hubungan filsafat dengan agama. Filsafat Islam memiliki perbedaan dengan Filsafat Barat karena

[illegible]

1. Muhammad Harir. Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a). Pendidikan merupakan pendekatan dan pemikiran yang berangkat dari asumsi bahwa pendidikan adalah proses pembebasan dari sistem yang menindas. Yaitu pendidikan yang menolak adanya hegemoni kaum sepihak yang mengabaikan keadaan pihak lain. Maka dalam pengertian Freire, pendidikan adalah produksi kesadaran kritis, terhadap kelas, gender, dan lain sebagainya.
- b). Pendidikan adalah pembebasan dari ketertutupan, dari pesimisme menuju optimisme dan pembongkar terhadap kedhaliman sosial.
- c). Pendidikan bertugas membangun kehidupan yang demokratis.¹²

Muhammad Harir sudah sampai memberikan beberapa konsep pendidikan yang membebaskan menurut Paulo Freire. Akan tetapi pada Tesis tersebut belum memberikan gambaran secara utuh terkait konsep pendidik, kualifikasi pendidiknya, serta hal lain yang berkaitan dengan konsep pendidik.

[illegible]

2. Unun Zumairoh Asr Himsyah. Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syekh al-Zarnuji Studi kitab Ta'limul Muta'allim (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- [illegible]

dari perbuatan-perbuatan yang tercela; bersungguh-sungguh dan selalu mengulang-ulang pelajarannya.¹⁴

Miftahuddin pada artikelnya membahas terkait konsep profil guru dan siswa. Serta hubungan guru dan siswa yang dijelaskan dalam kitab Ta'limul Muta'allim. Ia sudah sampai memberikan gambaran terkait konsep pendidik, kualifikasi seorang pendidik yaitu pendidik harus *'alim* (profesional), *wara'* (orang yang dapat menjauhi diri dari perbuatan tercela), dan *tawadlu'* (tidak sombong dengan keilmuannya). Sehingga dapat penulis simpulkan seperti yang diungkapkan Miftahuddin, ternyata pada masa itu kitab Ta'limul Muta'allim sudah memberikan standar kualifikasi yang harus dimiliki seorang guru.

4. Rahmawati. Aspek pendidikan Tasawuf kitab Ta'limul Muta'allim karya Al-Zarnuji, Artikel. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Ta'limul Muta'allim mengandung nilai-nilai tasawuf yang merupakan literatur klasik yang membahas strategi belajar dan konsep pendidikan yang dipadukan secara harmonis dengan konsep ajaran-ajaran tasawuf. Sekalipun hal ini tidak disampaikan secara eksplisit oleh pengarang, tetapi konsep dan strategi pendidikan yang dikemukakannya sangat sufistik dengan bahasa yang selalu mengacu pada landasan etik-religi.¹⁵

- Al-Zarnuji berusaha mengemukakan konsep-konsep praktis yang mudah dilaksanakan dan sejalan dengan aturan-aturan Islam (*al-Qur'an dan al-Sunnah*) yang dikenal masyarakat, terlepas apakah hadits-hadits tersebut shahih ataupun dhaif atau bahkan maudhu'. Ia cenderung memahami persoalan belajar dari sisi pendekatan etis (*ethic approach*), dipandang dari ukuran baik dan tidak baik. Siswa yang memahami kitab tersebut selalu berusaha menerapkan seluruh isi kitab yang dipelajari dalam kehidupan keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim* yang ditulis pada abad 13 M, cukup mendapat perhatian dari sebagian komunitas masyarakat Islam. Bahkan diawal abad ini kitab *Ta'limul Muta'allim* telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh Orientalis Amerika kenamaan Von Grunebaum, pendiri *Islamic Studies* UCLA.¹⁶

[illegible]

6. Nurul Zainab. Paradigma pendidikan kritis (Studi komparasi pemikiran Paulo Freire dan Murtadha Muthahhari), Tesis. Dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menurut Paulo Freire, merupakan pendidikan yang dijalankan bersama-sama oleh pendidik dan peserta didik sehingga peserta didik tidak menjadi cawan kosong yang diisi oleh pendidik yang mana hal tersebut merupakan penindasan terhadap potensi dan fitrah peserta didik. Sedangkan pendidikan manusiawi dalam pandangan Murtadha Muthahhari dalam konteks pendidikan kritis adalah pendidikan yang mengembangkan potensi berpikir kreatif pada diri peserta didik serta membekali mereka dengan semangat kemerdekaan dalam proses pengembangan potensi berpikir.¹⁷

Tujuan pendidikan Freire adalah menumbuhkan kesadaran kritis, sedangkan tujuan pendidikan Muthahhari adalah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Karakteristik utama pendidikan Freire adalah konsientisasi, sedangkan karakteristik pendidikan Muthahhari adalah sosialisasi dan berpikir kritis. Pendidikan Freire diterapkan dengan pola praxis, kemanunggalan antara aksi dan refleksi yang berjalan terus menerus, sedangkan metode penerapan pendidikan

¹⁷ Nurul Zainab, “Paradigma pendidikan kritis (Studi komparasi pemikiran Paulo Freire dan Murtadha Muthahhari)” (Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013) 80

Pada Tesis Nurul Zainab tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan menurut Paulo Freire, ialah pendidikan yang dijalankan bersama-sama antara pendidik dan peserta didik. Keduanya terjadi komunikasi dialogis antara guru dan murid. Sehingga dengan komunikasi yang dialogis inilah pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan bermakna. Pada tesis Nurul Zainab diatas sebenarnya sudah memberikan gambaran terkait konsep pendidik meskipun dalam makna tersirat. Sehingga Tesis ini penulis gunakan sebagai tambahan literatur untuk menambah khasanah keilmuan.

meskipun dalam makna tersirat. Sehingga Tesis ini penulis sebagai tambahan literatur untuk menambah khasanah keilmuan.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas dijelaskan konsep profil guru dan murid menurut Al-Zarnuji, konsep pendidikan menurut Al-Zarnuji, konsep pendidikan menurut Paulo Freire dan lain. Pada penelitian ini penulis merujuk dari berbagai pandangan penelitian terdahulu guna sebagai dasar penelitian yang sedang

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini *Library Research* (penelitian kepustakaan), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang validitas menurut sejarah yang ada, serta mengidentifikasi bagaimana sesungguhnya konsep pendidik yang dinyatakan oleh Paulo Freire dan tokoh Islam al-Zarnuji, dan bagaimana pandangan keduanya kalau dihubungkan dengan pemenuhan standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus

3. Sumber Data

a. Data Primer

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen, buku-buku yang membahas tentang *pemikiran Paulo Freire, yaitu buku yang berjudul Pendidikan Kaum Tertindas; Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, terj: Agung Prihantoro; Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan*

[illegible]

Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku karya Saiful Arif; *Pemikiran-pemikiran Revolusioner*, (Malang: Pustaka Pelajar), Buku Moh Yamin; *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara* (Jogjakarta: Ar-ruz Media), buku Firdaus M. Yunus; *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* (Jogjakarta: Logung Pustaka), buku H.A.R. Tilaar *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta), Buku Safiul Arif, *Pemikiran Pemikiran Revolusioner* (Malang: Pustaka Pelajar) dan buku penunjang yang lain.

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan, buku-buku, makalah, artikel dan

Suharsimin berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, dan lain sebagainya²¹

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan pemikiran Paulo Freire dan al-Zarnuji tentang pandangannya terkait konsep pendidik.

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang di peroleh dari peneliti ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan Filsafat Pendidikan dan Sosiologi Pendidikan. Masalah dalam penelitian ini penulis kaji dari sudut pandang Filsafat Pendidikan dan Sosiologi Pendidikan. Kedua disiplin ilmu inilah yang nantinya membantu penulis untuk mencari jawaban dari permasalahan yang sedang dikaji. Untuk teknik analisa data penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen²²

²² Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999), 13

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari berbagai sumber atau referensi yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu “Konsep Pendidik Dalam Pandangan Islam dan Barat (Studi Pemikiran Al-Zarnuji dan Paulo Freire).

Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan²³

I. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penulisan Tesis ini dibagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri atas sub-sub bab yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan, berisi secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, outline penelitian dan daftar kepustakaan sementara ruang lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua membahas tentang diskursus pendidik. Kemudian kita lihat keunikan masing-masing dari pemikiran tokoh tersebut. Bagaimana konsep pendidik dalam pandangan barat, bagaimana konsep pendidik dalam

²³ *Ibid*, 16-17

pandangan Islam, bagaimana kedudukan guru dalam pandangan Islam dan Barat, bagaimana kualifikasi guru dalam pandangan Islam dan lain-lain.

Bab Ketiga membahas tentang objek kajian tentang biografi Al-Zarnuji dan Paulo Freire serta konteks sosial konsep pendidikan Al-Zarnuji dan Paulo Freire.

Bab Keempat membahas tentang konsep pendidik menurut Al-Zarnuji dan Paulo Freire. Mulai dari kedudukan guru, lalu kemudian kualifikasi guru, serta proses instruksional pembelajaran menurut Al-Zarnuji dan Paulo Freire.

Bab Kelima mengkaji tentang analisis keunikan masing-masing dari kedua tokoh tersebut tentang konsep pendidik. Kemudian analisis mengapa keunikan tersebut dapat terjadi, apakah pengaruh konteks sosial konsep pendidikan kedua tokoh tersebut atau paradigma filsafat pendidikan Islam dan Barat.